



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Di tahun politik seperti 2019, media memainkan peranan penting dalam proses pemilu. Karena dari sisi peserta pemilu membutuhkan media agar visi dan misi mereka tersampaikan kepada pemilih. Sementara, publik juga membutuhkan media tersebut untuk mendapatkan informasi yang utuh dan dalam tentang semua aspek yang berhubungan dengan pemilu. Menurut AJI (Aliansi Jurnalis Independen) dalam Sumadria, media yang baik adalah media yang mengedepankan objektivitasnya terhadap pemberitaan-pemberitaan yang disiarkan, karena objektivitas merupakan nilai etika yang harus dipegang teguh oleh seorang wartawan pers. Apabila suatu yang tidak didasari oleh dengan objektivitas yang kuat, dapat menyebabkan informasi yang kebenarannya atau dapat menyebabkan *hoax* (Sumadria, 2006, p. 38).

Pemberitaan mengenai pemilihan presiden 2019 dari tahun 2018 sudah menjadi topik yang sangat hangat dan sudah banyak dilaporkan oleh media massa. Karena topik tersebut merupakan peristiwa politik yang menarik

perhatian media massa maupun juga terhadap masyarakat. Berita yang ditampilkan tidak terlepas dari konstruksi realitas politik media tertentu.

Menurut Hamad, pengemasan dalam pesan dan sikap suatu media dalam melaporkan suatu peristiwa politik dapat memberikan kesimpulan yang independen atau justru berpihaknya suatu media terhadap kekuatan politik tertentu (Hamad, 2004, p. 5-7). Hal tersebut dapat menimbulkan ketidakobjektivan dalam menyiarkan sesuatu, karena media tersebut terjebak dalam kepentingan politisi tertentu.

Padahal tugas utama sebagai media adalah menyampaikan fakta dan data secara akurat, berimbang, netral, dan menjunjung akuntabilitas tanpa embel-embel apapun (Saptiyulda, 2018, para.7). Sehingga informasi yang disajikan oleh media harus akurat dan teruji kebenarannya agar masyarakat yang mengonsumsi berita tersebut mendapatkan informasi yang tidak menyesatkan (Saptiyulda, 2018, para.10).

Terlebih lagi Direktur Eksekutif *Indonesian Public Institute* (IPI) Karyono Wibowo mengatakan, pers memiliki peran yang sangat strategis. Posisinya sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat (Abrar, 2019, para. 3). Karyono menyebut media memiliki *social responsibility*. Ada dua hal yang harus dilakukan pers, yakni, berperan menjaga ketertiban, keamanan dan ketentraman, serta yang paling penting adalah menyelamatkan demokrasi, dan kebebasan pers (Abrar, 2019, para. 5).

Peneliti memilih isu mengenai pemilu 2019 dalam acara *talkshow* di Metro TV karena pada tahun 2019 isu pemilu menjadi perhatian masyarakat. Alasannya adalah pada tahun 2019 merupakan tahun politik dimana pemilu dan pemilihan presiden diadakan secara serentak, apalagi pemilihan calon presiden, antara oposisi dan petahana (Joko Widodo dan Prabowo Subianto). Dan juga saat masa-masa pemilu tersebut kubu BPN (Badan Pemenangan Nasional) melaporkan stasiun televisi Metro TV ke KPI, alasannya adanya ketidakadilan dan ketidakberimbangan tentang pemberitaan maupun konten berita yang disiarkan (Roland, 2019, para.6).

Disisi lain KPID DKI Jakarta juga memanggil Metro TV terkait pemberitaan yang kurang berimbang. Menurut Puji Hartoyo Ketua Bidang Pengawasan Siaran KPID DKI Jakarta mengungkapkan bahwa timnya menemukan sisi frekuensi dan durasi yang tidak berimbang secara tone untuk paslon 01 dan 02 berbeda dimana semua konten pemberitaan mengenai pasangan calon 01 cenderung positif sementara pemberitaan mengenai pasangan calon 02 lebih cenderung negatif (RG, 2019, para. 4).

Dari penjabaran isu di atas, peneliti tertarik untuk meneliti karena penelitian mengenai objektivitas yang menggunakan media televisi dan *talkshow* jarang ditemui, apalagi menggunakan konsep objektivitas. Yang sering peneliti temui adalah penelitian objektivitas pada media online dan media daring, maka dari itu peneliti ingin meneliti *talkshow* MetroTV dengan menggunakan teknik analisis isi objektivitas.

Pada tahun 2018 sampai dengan 2019, Metro TV memproduksi sebuah program tayangan *live* mengenai isu-isu politik yang sedang ramai dalam perbincangan di publik. Format yang disajikan dalam program pemilu tersebut yaitu dengan mendatangkan para pakar ahli dalam bidang tertentu dan masing-masing anggota TKN (Tim Kemenangan Nasional) dan BPN (Badan Pemenangan Nasional) untuk membahas terkait isu politik dan ekonomi menjelang pemilu serentak pada 17 April 2019. Metro TV merupakan salah satu stasiun hampir seluruh tayangannya membahas berita, maka itu Metro TV disebut sebagai televisi berita (*Public Relation*, 2019).

Program *talkshow* di Indonesia mulai pada tahun 1995 ketika Wimar Witoelar membawakan acara *talkshow* “Perspektif” Di SCTV. Program tersebut berbentuk *talkshow* ringan dengan variasi tema fenomena aktual di Indonesia, misalnya politik, sosial dan ekonomi. Pada tanggal 13 September 1995 program *talkshow* perspektif tersebut dilarang tayang kembali karena konten yang dibawakan berisi mengenai kritikan terhadap pemerintahan pada zaman Era-Soeharto. Padahal episode yang dibawakan pada Wimar Witoelar tersebut baru berjalan sampai 70 episode (Dhani, 2017, para. 13-16).

Selanjutnya program *talkshow* yang berbau politik adalah Mata Najwa Metro TV, salah satu program andalan yang cukup menjadi perhatian di kalangan masyarakat. Terkenal dengan presenternya yang berani mengkritik atau menanyakan kepada narasumber secara terang-terangan. Gemar menggali isu-isu terkini, termasuk topik-topik sensitif dalam politik. Najwa kerap

menghadirkan tokoh-tokoh oposisi pemerintah dan mencecar mereka dengan pertanyaan yang tajam. Pada tahun 2017, program Mata Najwa berhenti secara mendadak setelah episode “Eksklusif Bersama Novel Baswedan” (Dhani, 2017, para. 5).

Kredibilitas stasiun televisi sebagian besar ditentukan oleh kualitas berita yang ditampilkan. Dengan menyajikan sebuah tayangan berita yang akurat pasti akan mendapat kepercayaan dari pemirsa TV. Secara otomatis pemirsa tersebut akan menyimak saluran televisi tersebut untuk mencari tahu apa yang sesungguhnya terjadi (Morissan, 2008, p. 5).

Dalam kode etik jurnalistik pasal 1 yang berbunyi “Wartawan Indonesia harus bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beretika buruk”. Dan pada pasal 3 menjelaskan wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah (prinsip tidak menghakimi seseorang) (Nugroho & Samsuri, 2013, p. 291-293).

Pada dasarnya pemberitaan mengenai pemilu harus secara objektif dan berimbang, seperti halnya dalam peraturan undang-undang penyiaran untuk pemilu yang dibuat oleh KPU (Komisi Penyiaran Umum) pada pasal 47 ayat 1 yang berbunyi “Pemberitaan, penyiaran, dan iklan Kampanye dapat dilakukan melalui media massa cetak dan lembaga penyiaran sesuai dengan peraturan perundang-undangan” (KPU, 2008, p. 25).

Bukan hanya media cetak ataupun online saja yang merupakan bagian dari *news*. Namun Talkshow juga merupakan salah satu bagian dari divisi news dalam sebuah media televisi yang dimana juga tunduk pada kode etik jurnalistik. Oleh karena itu meneliti objektivitas pada talkshow juga penting, apalagi talkshow tersebut membahas mengenai politik. Penonton talkshow juga sampai sekarang masih di tonton oleh masyarakat, apalagi talkshow juga karakteristiknya sama dengan seperti berita, hanya saja talkshow berdiskusi secara langsung dengan narasumber yang terkait untuk melakukan konfirmasi dari suatu isu.

Alasan peneliti memilih *talkshow* Metro TV, karena sosok dari pemilik media tersebut adalah Surya Paloh, dimana yang diketahui ia merupakan salah satu pengusaha dan pemilik dari beberapa media massa, salah satunya pada media cetak Media Indonesia dan stasiun televisi Metro TV. Selain itu Surya Paloh juga menjabat sebagai Ketua Umum disalah satu partai, yaitu Partai Nasional Demokrat (Nasdem). Maka dari ini peneliti ingin melihat apakah media tersebut dalam menyajikan sebuah berita mengenai pemilu 2019 ini objektif atau tidak. Mengingat ketua umum partai Nasional Demokrat (Nasdem) atau pemilik media tersebut mendukung pasangan calon presiden dan wakil presiden 01, yaitu Joko Widodo.

Maka dari itu penelitian ini akan diteliti dengan menggunakan konsep objektivitas untuk mengukur seberapa tinggi tingkat objektivitas siaran Metro TV dalam program *news talkshow election talk* dalam membahas mengenai isu

pemilu 2019. Selanjutnya peneliti menganalisis isi atau konten yang disajikan oleh *talkshow* tersebut untuk mengukur tingkat keobjektivitasnya dalam membahas mengenai isu-isu pemilu 2019.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah program *news talkshow election talk* Metro TV dalam membahas mengenai pemilu 2019 sudah objektif?”

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

Berikut adalah pertanyaan penelitian yang menjadi turunan dari rumusan masalah di atas:

1. Seberapa tinggi tingkat objektivitas pada episode *Talkshow Election Talk* Metro TV dalam membahas mengenai pemilu 2019?
2. Seberapa tinggi skor masing-masing indikator objektivitas pada episode *Talkshow Election Talk* Metro TV dalam membahas mengenai pemilu 2019?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berikut adalah tujuan dari pada penelitian ini:

1. Untuk mengetahui tingkat objektivitas pada episode *Talkshow Election Talk* Metro TV dalam membahas mengenai pemilu 2019.
2. Untuk mengetahui nilai skor masing-masing indikator objektivitas pada episode *talkshow election talk* Metro TV dalam membahas pemilu 2019.

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

Berikut adalah kegunaan penelitian pada penelitian ini:

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan rujukan baru dalam menilai tingkat pada penelitian objektivitas, yang dimana biasanya mengklasifikasikan atau mengkategorisasikan. Maka dalam penelitian ini peneliti memberikan skor atau nilai yang kemudian dijumlahkan, sehingga dapat diketahui tingkat objektivitasnya.

2. Kegunaan Praktis

Mengingat *election talk* Metro TV adalah *talkshow* yang dimana juga merupakan salah satu bagian dari bagian divisi *news* yang tunduk pada kode jurnalistik. Maka dari itu diharapkan agar dapat menjadi bahan evaluasi bagi Metro TV dalam memberikan informasi secara berimbang.

1.6 KETERBATASAN PENELITIAN

Ketelitian peneliti dalam memasukkan skor atau nilai per indikator kedalam tayangan *talkshow* cukup banyak. Karena mengingat *statement* narasumber pada tayangan *talkshow* terbilang cukup banyak dan persegmen, sehingga peneliti merasa kurang fokus dan terkontrol. Kalau pada berita cetak maupun online lebih mudah terkontrol, Karena *statement* yang dicantumkan hanya sedikit.